

2. LANDASAN TEORI

2.1. *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) dalam menjalankan kegiatan bisnis. Teori keagenan menjelaskan mekanisme penyelesaian konflik yang terjadi antara manajemen dan pemilik karena perbedaan kepentingan dalam menjalankan bisnis. Menurut Agustina (2013), penyelesaian konflik antara *agent* dan *principal* akan menimbulkan biaya yaitu *agency cost*. Biaya keagenan menunjukkan hubungan kepemilikan dan kontrol perusahaan yang terpisah dan menyelidiki secara keseluruhan antara hutang dan ekuitas perusahaan dengan biaya keagenan yang dikeluarkan.

Menurut Dawar (2014) menyatakan bahwa *agency theory* terjadi apabila terdapat pemisahan kepemilikan dari kontrol pemegang saham dan dewan direksi berperan melindungi kepentingan pemegang saham. Pemisahan kepemilikan dari kontrol pemegang saham ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham/kreditur (*principal*). Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham ini menimbulkan potensi *agency cost*, seperti manajemen melakukan manajemen laba yang menyebabkan keputusan investor menjadi tidak optimal dikarenakan laba yang dilaporkan tidak relevan (Kazemian & Sanusi, 2015).

Agency theory mengakibatkan terjadinya informasi asimetri (*asymmetry information*) yaitu informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dengan agen. Umumnya, manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dibandingkan prinsipal. Menurut Parveen et al.(2016) bahwa informasi asimetri dapat terjadi apabila manajemen melakukan modifikasi atas informasi yang sesungguhnya dengan tujuan untuk memuaskan para pemegang saham/investor.

2.2. *Signaling Theory*

Signaling theory merupakan sinyal informasi yang diberikan manajemen kepada investor untuk kepentingan pengambilan keputusan. Informasi yang diberikan dapat berupa keterangan, catatan, dan gambaran mengenai kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan suatu perusahaan yang sangat penting bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi (Ghazali, 2015).

Asumsi teori ini yaitu bahwa para manajer perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dan akurat mengenai perusahaan dibandingkan pihak luar perusahaan. Hal tersebut akan menimbulkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar yang berkepentingan. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Bahkan, pihak luar yang tidak memiliki informasi mengenai perusahaan akan memiliki persepsi yang sama tentang nilai semua perusahaan. Menurut Habib et al.(2013) menyatakan bahwa sinyal yang diberikan kepada pihak luar dapat menyebabkan menurunnya asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor serta kualitas laporan keuangan.

2.3. *Corporate Governance*

2.3.1. *Pengertian Corporate Governance*

International Finance Corporate (IFC), merupakan anggota dari World Bank Group, mendefinisikan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah sistem atas hubungan yang berfokus pada struktur dan proses perusahaan dengan tujuan untuk memastikan perilaku korporasi telah adil, bertanggung jawab, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan (International Finance Corporate, 2014). Menurut Agustia (2013), tata kelola perusahaan merupakan hubungan antar para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta dalam mencapai tujuan perusahaan. Pemegang saham, manajemen dan dewan direksi dinilai memiliki peran utama terlibat dalam tata kelola perusahaan.

Pemegang saham, manajemen maupun dewan direksi berusaha untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Namun tata kelola perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan pemegang saham namun cara

manajemen mengelola keuntungan tersebut untuk berkompetisi dengan kompetitor (Pattanayak et al, 2016).

2.3.2. Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang diterbitkan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2006, kerangka tata kelola perusahaan di Indonesia didasarkan oleh prinsip – prinsip, yaitu (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006) :

1. *Transparasi (Transparacy)*

Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dapat diperbandingkan dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan, baik pemegang saham, kreditur maupun pemerintah. Namun perusahaan tidak mengurangi kewajibannya untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan dikelola dengan benar harus dapat terukur dan sesuai dengan tujuan perusahaan, pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan memiliki *job description* untuk setiap karyawan sesuai dengan visi & misi perusahaan, melibatkan seluruh tingkatan pegawai perusahaan dalam pelaksanaan etika bisnis dan pedoman perilaku serta *corporate governance* (CG), memiliki pengendalian internal yang efektif, memiliki ukuran kinerja yang konsisten untuk seluruh jajaran perusahaan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, salah satunya dengan melakukan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

4. *Independensi (Independency)*

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga tujuan perusahaan tidak terhalang oleh kepentingan salah satu pihak, perusahaan maupun organisasi lain. Masing-masing jajaran pada perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sehingga tidak saling mendominasi / melempar tanggung jawab.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya selain kepentingan manajemen berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan, dengan memberikan kesempatan pada pemegang saham menyampaikan pendapat / masukan bagi kepentingan perusahaan, memperlakukan pemegang saham setara dan wajar sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan serta memberikan kesempatan kepada seluruh karyawan berkarir, melaksanakan tugas tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan, dan lainnya.

2.3.3. Indikator *Corporate Governance*

Berdasarkan penjelasan *agency theory* bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang paling penting untuk menyelesaikan *agency problem* (Parveen et al.,2016). *Agency problem* merupakan masalah dimana tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) berbeda, sehingga diperlukannya kontrol atas perbedaan kepentingan yaitu dengan *ownership structure*.

Berdasarkan penelitian Kamran & Shah (2014) *ownership structure* merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang secara signifikan mempengaruhi *earnings management* perusahaan, karena *ownership structure* memiliki peran untuk memantau manajer dalam membuat laporan keuangan. Struktur kepemilikan merupakan alat ukur yang efektif dalam mengukur pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *earnings management* dan kualitas laporan keuangan (Alzoubi, 2016). Selain itu menurut penelitian Iqbal & Strong (2010) bahwa *ownership structure* merupakan tata kelola perusahaan yang paling berpengaruh pada manajer memilih kebijakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pada penelitian ini struktur kepemilikan (*ownership structure*) pada tata kelola perusahaan diukur dengan beberapa indikator kepemilikan perusahaan, antara lain : (i) *institutional ownership* (kepemilikan institusional), (ii) *managerial ownership* (kepemilikan manajerial).

2.3.3.1. *Institutional Ownership*

Institutional Ownership (kepemilikan institusional) merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan atau instansi lain yang memiliki peran penting dalam pengawasan tata kelola perusahaan. Menurut Masud & Mazumder (2016), kepemilikan institusional berperan penting terhadap pengawasan dan peningkatan kualitas laporan keuangan dengan memantau serta mendisiplinkan perilaku manajemen untuk menciptakan kualitas laporan keuangan yang lebih baik.

Investor institusional juga memiliki insentif lain dalam memantau serta mendisiplinkan perilaku manajemen, yaitu : (i) kualitas laporan keuangan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan, (ii) peningkatan laba dapat menurunkan resiko asimetri informasi serta biaya hutang perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan investasi yang diperoleh, (iii) investor melakukan pemantauan disebabkan oleh presentase kepemilikan perusahaan yang besar, apabila perusahaan mengalami kegagalan pada laporan keuangan akan berdampak pada kualitas laba yang buruk yang diperoleh pemegang saham (Masud & Mazumder, 2016). Kepemilikan pemegang saham institusional dapat diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional atas seluruh saham yang beredar (Kamran & Shah, 2014).

$$\text{Institutional Ownership} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.3.3.2. *Managerial Ownership*

Managerial ownership (kepemilikan manajerial) merupakan kondisi dimana manajemen memiliki saham pada perusahaan yang dikelola sehingga tindakan manajemen dapat dipengaruhi oleh motivasi sebagai pemegang saham (Ogbonnaya et al, 2016). Presentase kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi biaya agensi semakin menurun dikarenakan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat semakin menurun (Strong, 2010). Penurunan perbedaan kepentingan ini dikarenakan manajer memiliki bagian tertentu pada perusahaan yang biasanya berupa saham, sehingga perilaku manajer akan cenderung menyelaraskan kepentingan dengan para pemegang saham lainnya (Alzoubi, 2016).

Menurut penelitian Kamran & Shah (2014), terdapat dua kemungkinan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perilaku manajemen, yaitu : (i)

manajer akan menyelaraskan kepentingan dengan para pemegang saham lainnya dan (ii) manajer sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kekuatan dalam mengambil keputusan dengan memiliki motif kepentingan pribadi, sehingga kepentingan pemegang saham lainnya terabaikan. Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui presentase kepemilikan saham oleh manajemen atas seluruh saham yang beredar (Alzoubi, 2016).

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.4. *Capital Structure*

Capital Structure (struktur modal) merupakan mekanisme / cara perusahaan mengelola berbagai sumber pendanaan untuk membiayai keseluruhan kegiatan operasionalnya. Struktur modal terdiri atas hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, saham biasa (*common stock*) dan saham preferensi (*preferred stock*) (Ghafoor et al., 2011). Keputusan pembentukan struktur modal merupakan keputusan penting yang dilakukan oleh manajemen atau direksi perusahaan (Obeidat, 2016). Struktur modal dijadikan alat pemantau atas kesehatan keuangan perusahaan oleh pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan perusahaan. Struktur modal yang memiliki proporsi hutang lebih besar akan meningkatkan risiko *financial distress likelihood* pada perusahaan (Ganguli, 2013).

Menurut Bokpin & Arko (2009), pengambilan keputusan atas struktur modal mempertimbangkan banyak aspek antara lain : (i) kebijakan deviden, (ii) karakteristik keuangan perusahaan (profitabilitas, volatilitas penggunaan pendapatan dan perolehan aset tetap), agar keputusan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Manajemen akan membandingkan manfaat dan kerugian jangka panjang untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan dan meminimalisasi biaya modal sebelum memutuskan struktur modal yang akan digunakan. Struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya modal sehingga menghasilkan nilai pasar perusahaan maksimal (Chadha & Sharma, 2015).

Menurut Obeidat (2016) *financial leverage* dapat mengukur jumlah hutang yang digunakan pada struktur modal, sehingga pada penelitian ini *finacial*

leverage digunakan sebagai alat ukur *capital structure* (Chadha & Sharma, 2015) dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ Ratio_{it} = \frac{Total\ Debt_{it}}{Total\ Assets_{it}} \quad (2.3)$$

Dimana :

$Debt\ Ratio_{it}$ = Rasio hutang yang digunakan pada perusahaan i periode t

$Total\ Debt_{it}$ = Total hutang pada perusahaan i periode t

$Total\ Assets_{it}$ = Total aset pada perusahaan i periode t

2.5. *Financial Distress Likelihood*

Financial distress likelihood (kemungkinan tekanan keuangan) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kemungkinan tekanan/kesulitan keuangan untuk membayar/memenuhi kewajiban keuangannya (Pindado et al.,2008). Kesulitan keuangan ini disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan perusahaan (Demirkan & Platt, 2009). Penurunan signifikan dan terus-menerus atas kinerja keuangan perusahaan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan membuat investor serta kreditor menderita kerugian keuangan yang cukup besar (Habib et al, 2013).

Menurut Javid et al. (2016), *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan menghadapi likuiditas, tidak mampu membayar hutang finansialnya karena ketidakcukupan aset lancar.

Menurut Pindado et al. (2008) perusahaan yang mengalami “tekanan” apabila berada pada kondisi sebagai berikut :

1. Ketika *profitability* yang diukur dengan *earnings before interest and taxes depreciation and amortization* (EBITDA) lebih rendah dibandingkan dengan *financial expenses* yang diukur dengan menggunakan *interest expenses* untuk dua tahun berturut;
2. Nilai pasar yang diukur dengan menggunakan *average market price* menurun pada dua tahun berturut.

Kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diidentifikasi dengan dua kejadian diatas, apabila salah satu dari kedua kejadian tersebut terjadi pada dua tahun berturut-turut maka perusahaan akan dinilai berpotensi *financial distress* (Manzaneque et al.,2016). Berdasarkan kejadian tersebut Pindado et al.(2008),

peneliti menggunakan variabel *dummy* untuk menentukan *financial distress likelihood* (FDL) sebuah perusahaan, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perbandingan antara $profitability < financial\ expenses$ selama dua tahun berturut-turut, maka nilai FDL adalah 1. Namun apabila sebaliknya nilai FDL adalah 0.
2. Perbandingan antara $market\ value_t - market\ value_{t-1} < 0$ selama dua tahun berturut-turut, maka nilai FDL adalah 1. Namun apabila sebaliknya nilai FDL adalah 0.

2.6. *Earnings Quality*

Earnings Quality (kualitas laba) menurut *Statement of Financial Accounting Concept* no 1, bahwa nilai kualitas laba semakin tinggi apabila informasi kinerja perusahaan semakin relevan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pengambil keputusan/*stakeholder* (Amos , Ibrahim , Nasidi, & Ibrahim, 2016), yang diukur dengan menggunakan 4 indikator yaitu : *accruals quality, earnings persistence, earnings predictability, and earnings smoothness* (Li, Abeysekera, & Ma, 2011). *Accruals Quality* merupakan alat ukur untuk menentukan kualitas *earnings quality* dimana *earnings* yang dihasilkan akan semakin merepresentasikan nilai *cash flow from operation* (Abeysekera & Ma, 2014). *Earnings quality* yang tinggi ditunjukkan dengan informasi laba yang disajikan relevan, terpercaya, dapat dibandingkan, representation, verifiability, *timeliness*, dan dapat mudah dimenegerti (IASB, 2010). *Earning quality* sering dikaitkan dengan *earnings management*, dimana *earnings management* yang tinggi akan berdampak pada menurunnya *earnings quality* dan dapat menyebabkan kesalahan atas pengambilan keputusan (Abeysekera & Ma, 2014). Manajemen laba (*Earnings management*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan (Agustin, 2013). Menurut Scott (2011), manajemen laba adalah tindakan manajer memiliki kebijakan akuntansi untuk tujuan khusus, kebijakan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan manajemen dan tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba (Scott , 2011), antara lain :

1. Motivasi bonus yang akan diterima manajemen apabila laba yang dihasilkan meningkat, sehingga manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih agar mendapatkan bonus semaksimal mungkin.
2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Coverage*), berdasarkan perjanjian hutang perusahaan memiliki batas laba yang dihasilkan, apabila kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik maka manajemen akan berinisiatif untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran atas syarat perjanjian hutang.
3. Keinginan investor dan mempertahankan reputasi perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki laba tinggi dibandingkan dengan harapan investor berdampak pada nilai saham perusahaan yang akan meningkat dikarenakan investor memprediksi perusahaan memiliki masa depan yang lebih baik, sehingga manajer berusaha untuk menciptakan laba yang lebih tinggi daripada harapan investor dikarenakan investor.
4. IPO (*Initial Public Offering*), perusahaan yang akan *go public* menginginkan nilai sahamnya tinggi sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai laba perusahaan yang berdampak pada meningkatnya nilai saham perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan manajer memiliki berbagai metode, salah satunya dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan pengakuan laba. Perubahan kebijakan akuntansi tersebut berdampak langsung pada

arus kas untuk memodifikasi *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan cara manajemen melakukan pengakuan pendapatan secara *accrual basis* untuk meningkatkan laba dan mencapai margin keuntungan yang diinginkan (Hassanpour & Ardakani, 2017). *Discretionary accruals* menunjukkan modifikasi arus kas yang dilakukan manajer perusahaan, sedangkan *non-discretionary accruals* merupakan penyesuaian arus kas sesuai kebijakan akuntansi sesuai dengan pedoman standar akuntansi yang berlaku (Kamran & Shah, 2014). Apabila *abnormal discretionary accruals* perusahaan meningkat, akan menyebabkan nilai *earnings quality* perusahaan menurun. Hal ini disebabkan karena informasi laba yang dilaporkan tidak relevan dengan realita perusahaan sehingga *stakeholder*

akan melakukan kesalahan saat pengambilan keputusan atas informasi laba tersebut. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara memperhitungkan *discretionary accruals* untuk menilai total akrual. Model persamaan *discretionary accrual* model *Modified Jones* dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual perusahaan menggunakan persamaan:

$$Total\ Accrual\ (TA) = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.4)$$

2. Nilai *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \epsilon \quad (2.5)$$

3. Dari persamaan regresi di atas, *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan memasukkan koefisien-koefisien yang telah diperoleh :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) \quad (2.6)$$

4. *Total accruals* terdiri dari komponen *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* ($TA = DA + NDA$). Jadi, perhitungan *discretionary accruals* (tingkat *accruals* hasil rekayasa laba) dapat dihitung sebagai berikut:

$$|Da_{it}| = \left(\frac{TA_{it}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{it} \quad (2.7)$$

Dimana:

- $|Da_{it}|$ = *Discretionary accrual* pada perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = Laba bersih pada perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- $A_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan periode t-1
- ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang periode t-1

PPE_{it} = Saldo dari (asset tetap) bruto perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien

ϵ = *Error term* perusahaan i pada periode t

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Variabel		Populasi & Sample	Hasil Penelitian & Penjelasan	Hipotesa Terkait
		X (Independen)	Y (Dependen)			
1	Alves (2012)	<i>Managerial ownership structure</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada Taiwan Economic Journal Database pada tahun 1997 sampai dengan 2004, dengan sampel terpilih 7213 tahun perusahaan kecuali perusahaan pada sektor keuangan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>managerial ownership</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> .	H1
2	Jiang.W & Anandarajan. A (2009)	<i>Corporate Governance</i>	<i>Earnings quality</i>	Perusahaan yang terdaftar pada the Investor Responsibility Research Cente tahun 1998 sampai dengan 2002 dengan sampel terpilih sebesar 5658 tahun perusahaan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>institutional ownership</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings quality</i> dan berperan sebagai pengawas perilaku manajemen	H1
3	Zhaoguo, Zhang & Xiaoxia, Liu (2009)	<i>Capital Structure</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada Shanghai and Shenzhen stock markets pada tahun 2003 sampai dengan 2007 dengan sampel terpilih 1052 tahun perusahaan kecuali perusahaan pada sektor keuangan	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>capital structure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	H2

4	Strong, Abdullah.I.N (2010)	<i>Corporate Governance</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada London Stock Exchange pada tahun 1991-1995 dengan memilih sampel sebesar 100 perusahaan kecuali perusahaan pada sektor non-financial dan non-utility.	Penelitian ini menghasilkan bahwa perusahaan yang mayoritasnya dimiliki oleh <i>non-executive directors</i> potensi melakukan <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> akan lebih rendah dan pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional / manajerial berpengaruh <i>insignificant</i> terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> perusahaan, meskipun kepemilikan saham oleh sebagian besar <i>blockholder</i> mampu mengurangi secara signifikan atas <i>Abnormal Discretionary Accrual perusahaan</i> .	H1
5	Ghafoor, Abdul et al.(2011)	<i>Capital Structure</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada Karachi Stock Exchange pada tahun 2006 – 2010 dengan sample terpilih sebesar 74 perusahaan dari 3 sektor (<i>Sugar, Cement and Chemical sector</i>)	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>capital structure</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> .	H2

6	Habib,Ahsan et al (2013)	<i>Financial Distress</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan publik yang terdaftar pada New Zealand Stock Exchange pada tahun 1999 sampai dengan 2001 dengan sampel 107 perusahaan pada sektor keuangan, perbankan, investasi dan pendanaan.	Peneilitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan signifikan pengaruh <i>financial distress</i> pada <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> perusahaan selama <i>global financial crisis</i> , dikarenakan perusahaan pada kondisi <i>financial distress</i> akan melakukan memodifikasi laba dikarenakan laba yang dihasilkan menurun, dan hubungan	H3
7	Ayadi.W.M, & Boujelbène.Y (2014)	<i>Ownership Structure</i>	<i>Earnings quality</i>	Perusahaan publik yang terdaftar pada French Stock Exchange pada tahun 2003 sampai dengan 20011 dengan sampel 117 perusahaan..	Peneilitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif pengaruh <i>ownership structure</i> pada <i>earnings quality</i> perusahaan.	H3

8	Kamran & Shah, Attaullah (2014)	<i>Corporate Governance dan Ownership Structure</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar Karachi Stock Exchange pada tahun 2003 sampai dengan 2010, dengan sampel terpilih 372 perusahaan kecuali perusahaan pada sektor keuangan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>corporate governance</i> dan <i>ownership structure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> .	H1
9	Chatterjee, Chanchal & Agrawal, Khushbu (2015)	<i>Financial Distress</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada Indian Stock Exchange pada tahun 2009 sampai dengan 2014 dengan memilih sampel sebesar 150 perusahaan dengan kondisi <i>financial distressed</i> .	Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif atas hubungan <i>financial distress</i> dengan <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> perusahaan.	H4, H3
10	Ghazali, Aziatul W et al (2015)	<i>Oportunistic behaviour (Free cash flow & profitability), monitoring mechanism & financial distress.</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan publik di Bursa Malaysia tahun 2010 sampai dengan 2012 pada 7 sektor industrial dengan 1.166 sample perusahaan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa perilaku <i>opportunistic</i> manajemen tidak mempengaruhi <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> , sedangkan <i>monitoring mechanism</i> serta <i>financial distress</i> mempengaruhi <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> secara signifikan.	H1

11	Xu.D.J, Ahmed.K & Lu.W (2015)	<i>Ownership Structure</i>	<i>Earnings Quality</i>	Perusahaan publik yang terdaftar pada China Annual Report Database (CARD) and the China Stock Price Database (CSPD) pada tahun 2000 sampai dengan 2010 dengan sampel terpilih sebesar 12,267 tahun perusahaan	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>ownership structure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>earnings quality</i> , dimana <i>ownership structure</i> dapat menjadi pengawas yang efektif terhadap perilaku manajemen.	H1
12	Nozarpour, Mahmoud & Norozi, Hamid (2015)	<i>Capital structure</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan publik yang terdaftar pada Tehran Securities Exchange tahun 2008 – 2013 dengan sample terpilih 147 perusahaan	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>capital structure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> perusahaan	H2
13	Zheng, H & Hu, dan (2015)	<i>Ownership Structure, ownership component, separation of ownership</i>	<i>Degree of Financial Distress</i>	Perusahaan publik di Chinese pada tahun 2000 sampai dengan 2008 dan penelitian ini memilih 378 perusahaan pada <i>China Stock Market Accounting Research database</i> .	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>ownership structure, ownership component dan separation of ownership</i> memiliki hubungan signifikan negatif terhadap <i>corporate financial distress</i> .	H4

14	Aldamen, Husam & Duncan, Keith (2016)	<i>Corporate Governance</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual (Earnings Quality)</i>	Perusahaan publik yang terdapat pada Australia Stock Exchange selama 2007-2009 dengan sampel 340 perusahaan pada sektor perbankan, keuangan dan finansial.	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>corporate governance</i> yang baik pada perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>accrual quality</i> sebelum <i>global financial crisis</i> dan selama <i>global financial crisis</i> pengaruh <i>penerapan corporate governance</i> yang baik semakin meningkat terhadap <i>accrual quality</i> .	H4, H1
15	Alzoubi, Ebraheem.S.S (2016)	<i>Ownership Structure</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada Jordanian Listed Companies pada tahun 2006 sampai dengan 2013 dengan memilih sampel sebesar 62 perusahaan sektor industri	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>ownership structure</i> memiliki pengaruh signifikan atas <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> dan meningkatkan <i>financial report quality</i> untuk menyesuaikan kepuasan pemegang saham.	H1, H4
	Amos.B, Ibrahim.G, Nasidi.M & Ibrahim.K. Y (2016)	<i>Institutional Ownership</i>	<i>Earnings quality</i>	Perusahaan makanan dan minuman serta rokok yang terdaftar di nigeria dengan sampel sebesar 16 perusahaan pada periode 2007 sampai dengan 2010	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>institutional ownership</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>earnings quality</i> ..	H1, H4

17	Amini.P & Mohammadi.F (2016)	<i>Financial Distress</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar Tehran Stock Exchange pada 2008 sampai dengan 2015, dengan sampel terpilih 133 perusahaan kecuali perusahaan pada sektor keuangan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan positif <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> . Apabila potensial <i>financial distress</i> meningkat dapat mempengaruhi peningkatan <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> perusahaan.	H4, H3
18	Obeidat, Mohammed Ibrahim (2015)	<i>Capital Structure</i>	<i>Earnings Manaegement</i>	Perusahaan yang terdaftar Abu Dhabi Securities Exchange tahun 2012-2015 dengan sample terpilih 29 perusahaan	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>capital structure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> , kemungkinan dikarenakan proporsi hutang yang digunakan menjadi struktur modal rendah.	H2
20	Hassanpour, Sara & Ardakani, Mehdi.N (2017)	<i>Financial Distress</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada Tehran Stock Exchange pada tahun 2011 sampai dengan 2014 dengan 133 perusahaan publik yang terpilih menjadi sampel	Penelitian ini menghasilkan bahwa potensial <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>real activities management</i> dan <i>accrual manipulation</i> .	H3, H4

21	Nagar, Neerav & Sen, Kaustav (2017)	<i>Financial Distress</i>	<i>Abnormal Discretionary Accrual</i>	Perusahaan yang terdaftar pada COMPUSTAT North America pada tahun 1998 sampai dengan 2010 dengan sampel terpilih 209.522 tahun perusahaan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa perusahaan pada kondisi <i>financial distress</i> akan cenderung melakukan <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> sehingga <i>financial distress</i> berpengaruh significant positif atas hubungannya dengan <i>Abnormal Discretionary Accrual</i> perusahaan.	H3, H4
----	-------------------------------------	---------------------------	---------------------------------------	--	---	--------

2.7. Hipotesa Penelitian

2.7.1. Pengaruh *Ownership Structure* terhadap *Earnings Quality*

2.7.1.1. Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Earnings Quality*

Kepemilikan saham oleh lembaga institusi seperti asuransi, dana pensiun, dan lainnya, yang memiliki peranan penting dalam tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional ini berperan sebagai pemantau kebijakan manajemen dan kualitas informasi pada pasar modal. Pemantauan yang dilakukan oleh investor menyebabkan perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba semakin menurun (Alzoubi, 2016), sehingga *earnings quality* pelaporan keuangan perusahaan semakin meningkat.

Kazemian & Sanusi (2015) menyatakan bahwa investor institusional cenderung pasif sehingga tidak menggunakan peran sebagai pengawas dan melakukan perlawanan terhadap manajer yang dapat mempengaruhi hubungan bisnis. Menurut Lemma et al.(2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Investor institusional melakukan pengawasan terhadap manajemen laba perusahaan dengan dua sudut pandang : (i) investor memiliki kekuatan dan kemauan untuk membatasi sikap oportunistik manajer melakukan manajemen laba, (ii) investor berfokus pada pengembalian saham jangka pendek daripada menjadi pengawas manajemen, sehingga investor cenderung memilih menjual kepemilikannya apabila merugi (Kamran & Shah,2014) .

2.7.1.2. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Earnings Quality*

Agency theory menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba, dikarenakan manajer ikut serta sebagai pemilik perusahaan menginginkan laba yang tinggi (Alzoubi, 2016). Manajer dengan kepemilikan yang besar memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba sehingga harga saham perusahaan semakin meningkat serta meningkatkan nilai saham yang akan dijual dimasa depan (Alves, 2012).

Namun menurut Iqbal & Strong (2010), struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba yang berdampak pada *earnings quality* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012), juga menunjukkan bahwa

kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dikarenakan presentase kepemilikan manajerial cenderung rendah dibandingkan seluruh saham yang beredar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 : *Ownership structure* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*

2.7.2. Pengaruh *Capital Structure* terhadap *Earnings Quality*

Capital structure (struktur modal) merupakan mekanisme yang dilakukan perusahaan untuk mengelola seluruh sumber pendanaan yang penting bagi perusahaan. Menurut Sivathaasan (2013) *capital structure* menunjukkan kemampuan perusahaan yang selaras dengan kesejahteraan pemegang saham. *Capital structure* sangat membantu perusahaan untuk menghambat manajemen melakukan manajemen laba dengan *abnormal discretionary accrual* (Zhaoguo & Xiaoxia, 2009)

Menurut Ghafoor et al.(2011) *capital structure* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *abnormal discretionary accrual*, dimana *capital structure* yang diukur dengan *leverage* perusahaan meningkat, akan menyebabkan peningkatan aktivitas kreditur sebagai pengawas atas manajemen laba perusahaan, sehingga praktik manajemen laba menjadi terbatas / semakin menurun dan meningkatkan *earnings quality* perusahaan.

Penelitian Nozarpour & Norouzi (2015) menunjukkan bahwa pengaruh *capital structure* dengan meningkatkan *leverage* dan penggunaan hutang untuk struktur modal menyebabkan perilaku oportunistik manajemen melakukan manajemen laba semakin besar. Tindakan oportunistik manajemen disebabkan manajemen menjaga kontrak/kebijakan hutang dimana kreditur akan melihat profitabilitas perusahaan dalam memberikan hutang. Sehingga manajer termotivasi melakukan *earnings management* untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun menurunkan *earnings quality* pada laporan keuangan perusahaan.

Namun penelitian Obeidat (2016), menyatakan bahwa *capital structure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *abnormal discretionary accrual*, pengaruh tidak signifikan kemungkinan disebabkan oleh penggunaan hutang yang

rendah pada *capital structure* sehingga tidak berpengaruh terhadap *abnormal discretionary accrual* yang dilakukan manajemen dan berdampak pada *earnings quality*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H2 : *Capital structure* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*

2.7.3. Pengaruh *Financial Distress Likelihood* terhadap *Earnings Quality*

Financial distress likelihood menurut Pindado et al., (2008) terjadi ketika *financial ditress* terjadi selama dua tahun berturut-turut apabila dihitung dengan indikator *financial distress likelihood*.

Menurut Hassanpour & Ardakani (2017) menyatakan bahwa *financial distress likelihood* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hubungan tersebut juga terdapat pada penelitian Mohammadi & Amini (2016), ditemukan bahwa peningkatan *financial distress likelihood* menyebabkan *abnormal discretionary accrual* perusahaan meningkat, disebabkan *financial leverage* memiliki hubungan signifikan terhadap *abnormal discretionary accrual* perusahaan, sehingga *earnings quality* perusahaan menurun.

Namun penelitian Habib et al (2013) menyatakan bahwa peningkatan *financial distress likelihood* menyebabkan penurunan *abnormal discretionary accrual* perusahaan dan peningkatan *earnings quality*, dan tidak ditemukan adanya hubungan signifikan atas *financial distress likelihood* terhadap *earnings management*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : *Financial distress likelihood* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*

2.7.4. *Financial Distress Likelihood* memoderasi Pengaruh *Ownership Structure* dan *Capital Structure* terhadap *Earnings Quality*

Structure* dan *Capital Structure* terhadap *Earnings Quality

Financial Distress Likelihood merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan kewajiban finansialnya, *financial theory* menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kesulitan yang disebabkan oleh faktor resiko berasal dari dalam maupun luar perusahaan

(Ghazali, 2015). Menurut Alzoubi (2016) struktur kepemilikan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan disebabkan mekanisme struktur kepemilikan memonitoring secara aktif atas proses pembuatan laporan keuangan dan perusahaan dapat menampilkan informasi laba baik ditunjukkan dengan *earnings quality* yang meningkat.

Menurut Mansor et al. (2013), struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap perilaku manajemen melakukan manajemen laba yang berdampak pada penurunan *earnings quality* perusahaan. Perilaku manajer yang oportunis melakukan manajemen laba disebabkan oleh performa kinerja keuangan perusahaan rendah disebabkan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress likelihood* (Ghazali, 2015).

Penelitian oleh Nozarpour & Norouzi (2015) menyatakan bahwa *capital structure* yang diukur dengan *leverage* dapat menyebabkan peningkatan *financial distress likelihood*, apabila struktur hutang meningkat sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan investor baru. Peneliti belum menemukan pengaruh langsung dari jurnal pendahulu atas *financial distress likelihood* memoderasi *ownership structure* dan *capital structure* terhadap *earnings management*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H4 : *Financial distress likelihood* mampu memoderasi hubungan *ownership structure* dan *capital structure* terhadap *earnings quality*.